

PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER  
DALAM STUDI AGAMA  
(Suatu Refleksi atas Pandangan Kim Knott)

Ahmadiono  
STAIN Jember  
Jl. Jumat 94 Mangli Jember  
email: aulann@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Kajian terhadap agama tak lagi melulu menyangkut soal kepercayaan dan ritus individual pemeluknya. Sebagai sebuah sistem kepercayaan, sisi historis dan sosiologis menjadi bagian tak terpisah darinya. Karenanya, menjadi absah, manakala keberagaman manusia menjadi subyek kajian dalam beragam sudut pandang.*

*Salah satu isu penting dalam studi agama adalah soal porsi pengkaji agama; apakah agama hanya bisa dikaji oleh insider, atau ia juga memberi ruang kepada yang di luar penganutnya, outsider? Di sini, Kim Knott berupaya memetakan kajian agama, baik oleh insider maupun outsider. Dalam penelitiannya, ia berhasil mengklasifikasi empat kelompok besar dalam studi agama, yaitu; complete participant, participant as observer, observer as participant dan complete observer.*

**Kata Kunci:** Studi Agama, Insider, Outsider, Participant, dan Observer

**Pendahuluan**

Hampir semua penggiat kajian Islam progresif modern berkesimpulan, bahwa studi agama (Islam) dewasa ini tidak bisa hanya didekati dari perspektif teologis semata. Kesadaran demikian, hadir sebagai hasil refleksi, bahwa sebagai sebuah agama, Islam tumbuh dan berkembang membawa dua sisi tak terpisah, yakni sisi normativitas dan historisitas.<sup>1</sup> Dalam konteks demikian, aspek normatif Islam mewujudkan dalam bentuk teks keagamaan, kepercayaan dan ajaran, sementara sisi historisitas merupakan proses implementasi aspek normatif agama (Islam) itu dalam kehidupan sehari-hari, bergumul dan berinteraksi dengan segala aspek realitas hidup para pemeluknya.

Kenyataan dimana, ibarat mata uang logam, agama memiliki dua sisi tak terpisah itu, secara terbuka, memberi ruang kepada pengkaji agama, baik oleh pemeluk agama dimaksud (*insider*) maupun pemerhati agama dari orang luar atau *non participant* (*outsider*), mengeksplorasi agama dan praktek keagamaan dalam beragam perspektif. Tentu, beragam pendekatan studi itu dimaksudkan untuk memperoleh suatu kajian objektif dan ilmiah dalam menilai keberagaman umat manusia. Sebab, sebagaimana disinyalir Fazlur Rahman, bahwa sebagai sebuah agama, pada mulanya, Islam membawa ajaran fundamental kosong dan bersih dari pengaruh apa pun. Hanya saja, seiring dengan perjumpaannya dengan realitas sosial, ia kemudian melembaga menjadi sistem sosial sampai menghasilkan sistem abad pertengahan.

---

<sup>1</sup>Lihat: Amin Abdullah, *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam*, <http://amutabd.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011.

Karena itu, menjadi tugas muslim hari ini, membongkar dan menemukan kembali kemurnian ajaran Islam yang kompatibel dengan perkembangan modern dewasa ini.<sup>2</sup>

Menemukan makna "objektif" dalam tradisi agama memang menjadi persoalan pelik, khususnya bila dikaitkan dengan perspektif insider dan outsider. Bagi insider, problem subyektivitas akan sulit dihindari. Ini mengingat ia, secara otonom, memiliki pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi yang melibatkan keyakinan, kepercayaan, serta ekspresi kesadaran yang bersifat internal. Keadaan ini, tentu akan menyulitkan bagi insider, untuk mengkaji agama secara objektif berdasar kerja ilmiah.

Setelah tiga uang, kegunaan akan akurasi hasil kajian agama, acapkali mengemuka dalam kerangka merespon kajian outsider. John Wilson, seperti dikutip Fazlur Rahman, menyatakan, bahwa pengalaman keagamaan seseorang hanya akan dimengerti oleh pelakunya saja, dan tidak dapat dibagi dan dirasakan orang lain.<sup>3</sup> Senada, Darshan Singh bahkan menyebut agama sebagai wilayah yang tidak mudah untuk diakses oleh outsider, *foreigner* atau non partisipan. Makna terdalam dari agama hanya akan ditemukan melalui partisipasi dengan mengikuti kepercayaan dan disiplin.<sup>4</sup>

Problem kajian keagamaan oleh insider dan outsider menjadi perhatian serius Kim Knott. Sebagai seorang intelektual yang *aware* akan pengembangan metodologi studi agama, Kim Knott diliputi beragam soal problematik, menyangkut pemahaman dan praktek keagamaan yang dilakukan oleh orang lain. Baginya, menghadirkan pemahaman atas kehidupan agama orang lain, sebaik memahami pengalaman agama sendiri, pasti memunculkan pertanyaan kritis dan isu untuk selalu diperdebatkan. Dapatkah seseorang memahami secara penuh dan presisi kepercayaan agama orang lain? Apa perbedaan antara pemahaman agama yang dilakukan oleh insider dan outsider? Apakah penerjemahan dari satu bahasa kepada bahasa yang lain akan membawa kesenjangan atau menjadi rintangan antara seseorang yang menceritakan sejarah dan orang lain yang membacanya?<sup>5</sup>

Beragam pertanyaan di atas menunjuk secara nyata, meminjam istilah Amin Abdullah, bahwa kajian akan gambaran fenomena manusia beragama tidak semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak orang. Menyebut agama dengan sebutan proper noun seperti Islam, Kristen, Protestan dan sebagainya adalah sangat mudah, tetapi sebaiknya, memahami abstract noun, sebagai landasan logis dari proper noun, membutuhkan tingkat pemikiran kajian agama yang lebih rumit dan kompleks.<sup>6</sup>

Tulisan ini betkehendak mengkaji pemikiran Kim Knott terkait dengan kajian agama, khususnya perspektif insider dan outsider. Dalam mengkaji persoalan agama, Knott telah menelaah sejumlah karya peneliti sebelumnya, di antaranya Kristensen, Van der Leeuw, Rudolf Otto, Mircea Eliade, Wilfred C. Smith, Cornelius Teile, Kenneth Pike, Nixtan Smart dan lainnya. Dari karya-karya itu, Knott membuat pemetaan terhadap pendekatan studi agama.

<sup>2</sup> Rahman, *Islam*, terj. Alim Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997), 314.

<sup>3</sup> Rahman, "Approaches to Islam in Religious Studies", dalam Richard C. Martin, *Islam in Religious Studies* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985), 191.

<sup>4</sup> Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives," dalam John R. Hinnels, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (New York: Routledge, 2005), 244.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 243.

<sup>6</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 23-24.

### Biografi dan Karir Intelektual

Kim Knott merupakan sosok intelektual yang menaruh perhatian pada kajian agama. Perhatian Knott ini dapat dilihat dari ketertarikannya melakukan kajian dan penelitian dalam bidang ini. Secara khusus, mengajukan beragam pendekatan, untuk menghadirkan wajah agama yang lebih ramah. Misalnya, ia menggunakan analisis spasial dalam mengkaji agama dalam karyanya *The Location of Religion: A Spatial Analysis*.<sup>7</sup>

Sebagai salah seorang Profesor di University of Leeds Inggris, Knott secara aktif mengajar dalam keahlian di bidang geografi dan sosiologi agama. Salah satu modul yang bisa diakses dalam perkuliahannya 'The religious mapping of Leeds' (level 3), and 'Religion and Society: research process and methods'. Untuk mempertegas identitas dan kapasitasnya, bersama Tomalin, ia berkontribusi dalam pengajaran studi tentang agama Hindu.<sup>8</sup>

Knott terlibat dalam kegiatan akademik bersama para mahasiswanya. Berdasar catatan di Universitas di mana ia mengabdikan, ditemukan sebuah data, bahwa lebih dari dua puluh orang yang mengikuti program postgraduate telah sukses menyelesaikan riset mereka di bawah arahan dan bimbingan Knott. Bahkan, delapan di antara mereka, baru-baru ini ikut bekerja dengannya dalam meneliti tentang beberapa tema, termasuk praktek populer Hindu, aturan agama pada ruang urban, serta *inter-religious encounter*.<sup>9</sup> Dalam melakukan kajian dan aktivitas penelitiannya, Knott banyak mengadopsi preposisi dan preskripsi yang menggunakan pendekatan teoretis dan induktif berdasar pada budaya lokal. Titik awal dalam mengembangkan pendekatan spasial tersebut adalah Theories of Place yang dikembangkan oleh Heidegger, Edward Casey dan Christopher Tilley.

Beragam karya intelektual Knott, baik sebagai penulis utama atau kontributor pada penulisan sebuah buku, telah banyak dipublikasikan secara luas. Di antara karyanya adalah sebagai berikut;

*Pertama*, *The Location of Religion: A Spatial Analysis*, Equinox 2005, *Kedua*, 'Religion, Values and Knowledge-Power in Contemporary Secular Spaces: The Case of an English Medical Centre', T Ahlbäck and B Dahla, eds, *Exercising Power. The Role of Religions in Concord and Conflict*, pp. 160-181, Åbo, Finland, Donner Institute, 2007. *Ketiga*, with M. Franks, 'Secular Values and the Location of Religion: A Spatial Analysis of an English Medical Centre', *Health and Place*, 13:1, pp. 224-37, 2007. *Keempat*, 'The Roots, Practices and Consequences of Terrorism: A Literature Review of Research in the Arts & Humanities. Final Report' (with Al McFadyen, Sean McLoughlin and Mat Francis), 92pp, October, 2006 (for the Home Office). *Kelima*, *The Case of the left Hand: The Location of Religion in an Everyday Text*. In: Elisabeth Arweck and Peter Collins (eds.) *Texts and Religious Contexts*, pp169-184, Ashgate (2006).

### Posisi Insider– Outsider dalam Kajian Agama

Secara historis, Knott menilai, bahwa kajian agama perspektif *insider* dan *outsider* mengemuka pada pertengahan tahun 1980-an. Keadaan ini dipicu oleh serangkaian

<sup>7</sup> Buku ini untuk pertama kalinya diterbitkan di Inggris pada tahun 2005. Selengkapnya lihat: Kim Knott, *The Location of Religion, a Spatial Analysis* (UK, London: Equinox Publishing, 2005).

<sup>8</sup><http://www.leeds.ac.uk>

<sup>9</sup>Ibid.

perdebatan kajian akan tradisi Sikh dan munculnya beragam karya para sarjana mengenai agama Sikh. Beragam perdebatan itu memunculkan sebuah pertanyaan, sesungguhnya siapa yang dapat memahami dan merepresentasi tradisi Sikh? Apa pula motif personal, pijakan epistemologi dan kepentingan orang yang mengkaji sejarah dan teologi Sikh? Beragam tanya dan perdebatan ini segera memunculkan isu seputar perspektif insider dan outsider dalam kajian agama.<sup>10</sup>

Seperti dikemukakan Knott, pada tahun 1986, kumpulan makalah yang diberi judul *Perspective on the Sikh Tradition* dipublikasikan. Beberapa penulis dalam buku ini secara kuat banyak mengkritik hasil studi para sarjana Barat yang meneliti tentang segala yang berhubungan dengan Sikh (*sikhism*). Dalam mengkritik hasil kajian sarjana barat tersebut, Darshan Singh sampai memunculkan suatu pemikiran, bahwa agama merupakan sebuah area yang tidak dapat diakses secara mudah oleh orang luar, *foreigner* dan non partisipan. Pemaknaan akan realitas agama tidak akan pernah ditemukan kecuali dengan cara mengikuti tata cara kepercayaan dan ajaran keagamaan sebuah agama.<sup>11</sup>

Sejatinya, pernyataan Singh di atas menjadi kritik atas pendekatan ilmiah dalam meneliti agama dan keberagaman manusia. Menurut Amin Abdullah, memang tidak mudah mendalami dan menyelami seluk-beluk keberagaman manusia secara akademik ilmiah. Kesulitan itu terutama berkait dengan aspek wahyu dan ketuhanan yang selalu hadir dalam setiap ajaran agama. Kedua aspek ini, sejauh ini, dipandang sebagai yang tak tersentuh oleh alam pikir manusia.<sup>12</sup>

Hanya saja, sebelum Singh menolak beberapa studi sarjana Barat tentang agama Sikh, jauh sebelumnya, Max Müller (1873) telah mempertegas bahwa, sebagai objek studi, agama harus ditampilkan secara proporsional, meski ia juga harus dikritisi. Dua puluh tahun kemudian, Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas tanpa menjadi skeptis, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak. Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain.<sup>13</sup>

Selanjutnya, pelbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristensen, Van der Leeuw dan Rudolf Otto di Jerman, kemudian Mircea Eliade dan Wilfred Cantwell Smith di Amerika serta Ninian Smart di Inggris. Mereka menyatakan, bahwa semua fenomena agama adalah unik, otonom dan tak ada bandingannya, namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Tujuan yang mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman insider, di samping itu kemampuan menahan diri dari penilaian negatif prejudice yang muncul dari outsider.

Dewasa ini, perdebatan seputar kajian dan penelitian agama baik oleh insider maupun outsider difokuskan pada pendekatan studi agama yang diinginkan. Setidaknya, menurut Knott, dua dekade terakhir ini di Barat mengemuka dua pendekatan. Salah satu pendekatan itu adalah pendekatan sekuler dan ilmiah. Pendekatan ini menekankan suatu tata nilai obyektif, seperti menjadi pendirian

---

<sup>10</sup> Knott, *Insider/Outsider*, 244.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Abdullah, *Studi Agama*, 27.

<sup>13</sup> Knott, *Insider/Outsider*, 244.

outsider. Pendekatan ini mengasumsikan, bahwa budaya komunitas manusia, khususnya pengalaman keagamaan pada diri seseorang tidak mungkin dibagi kepada orang lain. Oleh karena itu, makna terdalam dari keberagamaan hanya menjadi milik yang bersangkutan. Pada prinsipnya, menjadikan agama dan yang terkait sebagai objek studi, sebagaimana ideologi dan institusi lainnya, mesti diterima. Tujuannya, jelas bukan memperoleh dan mengungkap kepercayaan dan makna terdalam dari fenomena keberagamaan, tetapi membuat manfaat dengan menguji agama dari luar secara kritis.<sup>14</sup>

Memperkuat Knott, selaras dengan karakter dimensional agama,<sup>15</sup> menurut Ninian Smart, timbul kebutuhan menggunakan beragam pendekatan seperti ilmu sosial dan humaniora (sejarah dan filologi). Daya tarik teori dimensional dengan sendirinya muncul ketika ada keinginan menggambarkan agama dalam suatu cara yang realistis. Pada masa lampau, banyak pembahasan tentang sejarah Kristen, misalnya terlalu memfokuskan pada perkembangan doktrinal dan teologis serta kerekatan organisasi. Meski doktrin dan organisasi agama boleh jadi penting, terdapat dimensi-dimensi lain yang seringkali lebih penting, seperti ekspresi ritual, pengalaman, dan etis atau ekspresi hukum dari suatu keyakinan.<sup>16</sup>

Peter Connolly menilai bahwa, dilihat dari afiliasi keagamaan, beragam pendekatan akademik ilmiah, seperti antropologi, fenomenologi, feminis, sosiologi dan sebagainya, merupakan pendekatan dari luar (*outsider approach*). Artinya, beragam pendekatan ini tidak mengasumsikan adanya komitmen religius sebagai bagian dari peneliti, dan pendekatan-pendekatan ini dapat digunakan oleh orang yang religius maupun non religius. Meskipun demikian, tantangan yang akan dihadapi peneliti dari dalam (*insider*) akan berbeda dengan tantangan yang dihadapi peneliti dari pihak luar (*outsider*) ketika mereka menggunakan beragam pendekatan dimaksud.<sup>17</sup>

Pada umumnya, peneliti dari dalam (*insider*) perlu belajar bagaimana melangkah secara imajinatif di luar perspektif religius yang dimiliki agar memperoleh banyak ide sama seperti yang mungkin diperoleh orang lain. Sedang peneliti dari luar (*outsider*) yakni mereka yang memiliki pandangan dunia nonreligius, memiliki kewajiban mengimajinasikan bagaimana bentuk suatu dunia ketika di dalamnya terdapat wilayah suci. Kedua kelompok tersebut sedang berupaya atau diarahkan pada *epoche* fenomenologis, imajinasi untuk memasuki dunia orang lain, namun bentuk perubahan mental dan emosional yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar sampai pada tujuan tersebut, agak berbeda. Tentu, tantangan terbesar dihadapi oleh insider yang sedang mengkaji tradisinya sendiri.<sup>18</sup>

Meski pendekatan ilmiah ini disebut Connolly sebagai yang dari luar (*outsider approach*), dalam konteks kajian Islam, selaku insider, Fazlur Rahman lebih cenderung menggunakan pendekatan semacam ini dalam mengeksplorasi ajaran Islam. Rahman

<sup>14</sup> Ibid., 245

<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan dimensional agama itu adalah bahwa agama memiliki beragam dimensi yang dapat dinilai dari beragam sudut pandang. Sedangkan, dimensi agama itu berhubungan dengan sistem kepercayaan, budaya – budaya yang berbeda secara vertikal, serta peringgungan agama dengan dimensi sosiologi, antropologi, sejarah, filologi dan sebagainya.

<sup>16</sup> Ninian Smart, "pengantar", dalam Peter Connolly (ed.), *Antika Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Jogjakarta: LKIS, 2009), ix.

<sup>17</sup> Peter Connolly, "Pendahuluan", dalam Peter Connolly (ed.), *Antika Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Jogjakarta: LKIS, 2009), 2.

<sup>18</sup> Ibid., 3

mengakui menerima pendekatan fenomenologis dengan ketentuan bahwa penggunaannya mesti mengakui al-Qur'an dan Sunnah sebagai kriteria – referensi normatif bagi seluruh ekspresi dan pemahaman akan Islam.<sup>19</sup> Demikian pula, dalam memahami al-Qur'an, Rahman mendorong digunakannya metode hermeneutis dalam mencari makna yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup> Berdasar penelitian, Rahman acap kali menyebut dua pendekatan dalam beragam karyanya, yaitu; *Historico Critical Method* dan *Hermeneutik Method*.<sup>21</sup>

Memperoleh pemahaman keagamaan manusia secara komprehensif – realistik, secara serkuler, pendekatan *outsider (outsider approach)* dan pendekatan dari dalam (*insider approach*) mesti diletakkan pada posisi yang saling berhubungan. Terhadap isu ini, Amin Abdullah menekankan kesalingterikat antara pendekatan teologi, antropologi dan fenomenologi. Ketiga pendekatan ini, merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang tidak bisa lepas antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada bentuk pemahaman keagamaan yang relatif lebih utuh inklusif terhadap fenomena keberagaman manusia.<sup>22</sup>

Secara terpisah, Russel McCutcheon berupaya mengkategorisasi problem insider/outsider sebagai berikut; *pertama*, otonomi pengalaman keagamaan, dimana ia mengaitkannya dengan pendekatan fenomenologi. *Kedua*, reduksionisme, yang ditunjukkan dengan penggunaan metode ilmiah, pendinan objekti outsider. *Ketiga*, netralitas dan metode agnostisisme, seperti yang diadopsi oleh mereka seperti Ninian Smart yang mengandalkan *account* insider tanpa mengevaluasi kebenaran atau kesalahan mereka. Metode agnostisisme mengacu pada sikap peneliti yang tidak membawa suatu komitmen tentang kebenaran atau akurasi satu atau lebih pandangan dunia yang bersifat keagamaan, dan tidak pula membawa keyakinan tentang kesalahan pandangan dunia tersebut.<sup>23</sup> *Keempat*, refleksifitas,<sup>24</sup> yang menghendaki kesadaran lebih besar atas terbagunnya budaya dialog.<sup>25</sup>

Apa yang dikemukakan oleh McCutcheon di atas, banyak dimulai dan dipengaruhi oleh dua term *emic* dan *etik*. Emik dan etik adalah istilah yang digunakan oleh antropolog yang menggeluti ilmu sosial guna merujuk pada dua pola perilaku manusia. Secara khusus, istilah ini digunakan dalam antropologi budaya untuk merujuk pada jenis lapangan yang dilakukan dan sudut pandang yang diperoleh. Emik merupakan deskripsi tentang perilaku atau keyakinan. Hampir semua hal dari suatu budaya dapat memberikan emik. Sedangkan etik adalah gambaran tentang perilaku atau kepercayaan pengamat, dalam istilah yang dapat diterapkan pada kebudayaan lain, yaitu sebuah ikon etik yang merupakan wujud dari 'budaya luar'.

<sup>19</sup> Rahman, *Approaches to Islam*, 198.

<sup>20</sup> Lihat, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

<sup>21</sup> Historico Critical Method merupakan pendekatan kesejarahan yang prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Sementara metode hermeneutik suatu pendekatan metodologis dalam memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti kitab suci, sejarah maupun hukum. Lihat; Mutamakin, "Kontribusi Fazlur Rahman dalam Pemikiran Islam Kontemporer," dalam Wasid, dkk., *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 17.

<sup>22</sup> Abdullah, *Seeds of Change*, 28.

<sup>23</sup> Connolly, "Pendahuluan", 3.

<sup>24</sup> Knott, *Insider/outsider*, 244.

<sup>25</sup> *Ibid.*

Istilah emik-etik ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1954 oleh ahli bahasa Kenneth L. Pike,<sup>26</sup> yang berpendapat bahwa alat yang dikembangkan untuk menggambarkan perilaku linguistik dapat disesuaikan dengan uraian tentang perilaku sosial manusia. Emik dan etik berasal dari istilah linguistik fonemik dan fonetik, yang pada gilirannya berasal dari bahasa Yunani. Pike mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas. Kenneth L. Pike, mengurai dua persoalan mendasar antara perspektif emik yang muncul dari kajian kepribadian seseorang dari insider, sedangkan perspektif etik muncul dari outsider. Ia menyatakan, "The etic perspective is the observer's subsequent attempt to take the descriptive information they have already gathered and to organize, systematize, compare – in a word redescribe – that information in terms of a system of their own making...."<sup>27</sup>

Istilah ini juga dipopulerkan oleh antropolog Ward Goodenough dan Marvin Harris dengan konotasi yang sedikit berbeda dari yang digunakan oleh Pike. Goodenough lebih tertarik untuk memahami makna budaya spesifik dari aspek praksis dan keyakinan tertentu. Sedangkan Harris lebih memberi aksentuasi pada perilaku manusia. Pike dan Harris, berpendapat bahwa budaya insider-outsider sama-sama mampu memposisikan emik dan etik dalam budaya mereka. Namun demikian, secara umum beberapa peneliti menggunakan "etik" untuk merujuk pada tataran objektif atau luar, dan "emik" untuk merujuk pada tataran subjektif, dari dalam komunitas keberagamaan.

Secara singkat, emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan si peneliti. Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna bagi partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Sedangkan, konstruksi etik merupakan deskripsi dan analisis yang dilakukan untuk konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh pihak luar sebagai komunitas ilmiah yang kritis.

Secara fundamental, Harris membedakan terma emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat informan yang diteliti dan analisis pengamat. Penguatan atas analisis emik adalah kemampuannya untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima oleh objek yang diteliti secara riil, bermakna, dan aktual. Pada sisi lain, kerja etik mencapai tingkat tertinggi, manakala mengangkat pelbagai kategori dan konsep yang digunakan dengan mengacu pada landasan objektivitas.

Secara faktual, deskripsi dan eksplanasi antropologi dinamakan etik jika memenuhi beberapa hal sebagai berikut; *pertama*, deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah. *Kedua*, deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen. *Ketiga*, deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah. *Keempat*, deskripsi harus dapat diterapkan dalam tataran lintas budaya. Memang, sebagian antropolog, mementingkan eksplanasi yang valid dan dapat dipercaya dalam upaya merealisasikan etik.

Untuk memperoleh kerja etik yang akurat, mengikuti cara kerja **pendekatan**

<sup>26</sup> Kenneth L. Pike, "Etic and Emic Standpoints for the Description of Behavior" dalam Russell T. McCutcheon, *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion* (London: Cassel, 1999), 29.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 17.

antropologi dalam studi agama merupakan suatu keniscayaan. Setidaknya, mengacu kepada tulisan Amin Abdullah,<sup>28</sup> terdapat empat ciri utama cara kerja antropologi dalam mengkaji agama, yaitu: *pertama*, bercorak *descriptive*, bukannya normatif. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John R. Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim Gayo, di Sumatra, selama bertahun-tahun. Begitu juga dilakukan oleh para antropolog kenamaan yang lain, seperti Clifford Geertz. *Field note research* (penelitian melalui pengumpulan catatan lapangan) dan bukannya studi teks atau filologi seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis adalah andalan utama antropolog.

*Kedua*, yang terpokok dilihat oleh pendekatan antropologi adalah *local practices*, yaitu praktik konkret dan nyata di lapangan. Praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, agenda mingguan, bulanan dan tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan. Ritus-ritus atau amalan-amalan apa saja yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan tersebut (*rites de passages*)? Peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, penguburan. Apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut?

*Ketiga*, antropologi selalu mencari keterhubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*). Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.

*Keempat*, *comparative*. Studi dan pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Talal Asad menegaskan lagi disini bahwa "What is distinctive about modern anthropology is the comparisons of embedded concepts (representation) between societies differently located in time or space. The important thing in this comparative analysis is not their origin (Western or non-Western), but the forms of life that articulate them, the power they release or disable." Setidaknya, Clifford Geertz pernah memberi contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Marokko. Bukan sekedar untuk mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi yang terpokok adalah untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti saat sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru baik dari kalangan *insider* maupun *outsider*.

---

<sup>28</sup>Amin Abdullah, *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam*, <http://aminalsl.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011.



### Perspektif *Insider-Outsider* dan Observasi Partisipan

Selain secara teoritis perdebatan insider-outsider dalam studi agama mengemuka, secara empiris, beragam karya pengkaji agama dapat dijadikan contoh bagaimana kajian insider-outsider itu berlangsung. Dalam konteks ini, Knott kemudian membuat diagram dimana ia membangun model partisipan/peneliti dari tradisi ilmu sosial. Meski istilah partisipan menjadi salah satu ciri pendekatan antropologis, tetapi di sini Knott lebih memilih keempat pola yang dikembangkan oleh sosiolog Junker dan Gold.<sup>29</sup> Keempat pola itu adalah partisipan komplet (*complete participant*), Partisipan sebagai peneliti (*participant as observer*), peneliti sebagai partisipan (*observer as participant*), dan peneliti komplet (*complete observer*). Bila digambarkan dalam diagram, keempat pola pendekatan dapat digambarkan sebagai berikut;

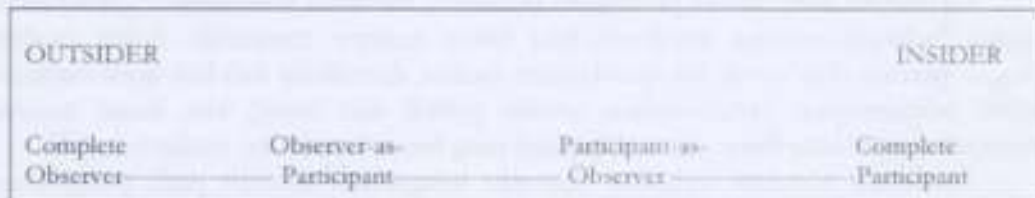
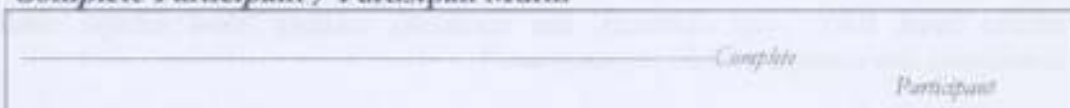


Diagram di atas menunjukkan, bahwa posisi sebelah paling kanan merupakan kelompok penganut agama yang memegang teguh segala aktifitas keagamaan. Sebagai penganut sebuah agama, kelompok ini menulis agamanya sebagai insider. Sebagai insider mereka menulis tentang agamanya dengan tujuan untuk memberikan manfaat pengetahuan kepada outsider. Semeritera, bergerak pada pada posisi paling kiri pada diagram itu menunjukkan pada posisi peneliti murni. Partisipan komplet merupakan pengkaji dan peneliti yang menelusuri agama dari luar dengan menggunakan beragam pendekatan. Seringkali, mereka ini diasosiasikan dengan psikologi dan sosiologi agama.<sup>30</sup>

### *Complete Participant* / Partisipan Murni



Istilah partisipan, dalam studi agama, sejatinya merujuk kepada istilah yang biasa digunakan oleh para antropolog. Dalam bahasa yang lain, Amin Abdullah menyebutnya sebagai dan inilah yang biasa disebut dengan *thick description* - pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan. *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Knott, *Insider/Outsider*, 246.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 247.

<sup>31</sup> Amin Abdullah, *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam*, <http://aminabd.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2011.

Dalam konteks ini, yang dimaksud sebagai partisipan murni adalah *insider* yang menulis agama mereka. Sebagai feminis muslim, Fatimah dipilih Knott sebagai contoh terbaik untuk mewakili kelompok ini. Bagi Knott, meski bukan sosok pemimpin yang memiliki otoritas dan bukan pula seorang teolog, tetapi sebagai seorang muslim yang banyak mengkritisi kajian Islam masa lampau untuk memahami hak-hak perempuan, Mernissi menempatkan dirinya sebagai insider.

Sebagai seorang feminis muslimah, Mernissi secara langsung mengkritik beragam reduksi ajaran Islam terhadap hak-hak perempuan. Mernissi menyatakan, bahwa inilah saat untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan sebutan seorang muslim. Bagi Mernissi, menjadi muslim memiliki paham theocratis. Seorang muslim adalah sebagai rakyat, identitas nasional, passport, undang-undang keluarga, dan aturan hak-hak publik.<sup>32</sup>

Di bagian lain, dalam pengantar bukunya, Mernissi memberikan pernyataan, bahwa "sebagai seorang muslimah kita harus mampu memasuki dunia modern dengan percaya diri, untuk mengembalikan harkat, demokrasi dan hak asasi manusia, untuk berpartisipasi penuh dalam urusan politik dan sosial, kita harus mampu menepikan nilai-nilai Barat dan mengambil yang benar-benar dari tradisi Islam."<sup>33</sup>

Pelacakan Mernissi terhadap teks-teks keagamaan didasari pada pengalaman individualnya sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Sebut saja misalnya, hadits-hadits yang ia sebut *misoginis* yang menyatakan posisi perempuan sama dengan anjing dan keledai sehingga membatalkan shalat seseorang.<sup>34</sup> Bahkan, dalam ranah publik, Mernissi mengkritik konsep *hijab* dalam Islam. Baginya, konsep *hijab* menjadi instrumen pembatasan, pemisahan dan pengucilan terhadap perempuan dari ruang publik. Dalam skala luas, konsep *hijab* juga berarti pemisahan antara penguasa dan rakyat, sebagaimana tergambar dalam realitas kuasa masyarakat Arab.<sup>35</sup>

Dalam konteks penelitian agama, Mernissi adalah sebuah *emic*. Dalam menulis tentang ajaran agama yang diyakininya, ia lebih banyak mengeksplorasi pengalaman pribadi dengan perputak pada ajaran Islam daripada menggunakan pendekatan ilmiah sebagai parameter pendekatan studi agama. Meski secara eksplisit beragam karyanya tidak ditujukan kepada komunitas non muslim, tetapi sepenuhnya ia sadar akan adanya kritik Barat yang dominan, dan cenderung melihat Islam sebagai tidak demokratis dan menindas kaum perempuan.<sup>36</sup>

### **Complete Observer / Peneliti Murni**

*Complete  
Observer*

Berbanding terbalik, peneliti murni mengacu kepada cara kerja *insider*. Bila konsep partisipan murni menjadi prototipe *emic*, maka peneliti murni menjadi representasi dari sebuah etik. Yang terakhir ini biasanya menggunakan bahasa ilmu sosial untuk menjelaskan aspek psikologi dan perilaku keyakinan agama. Ketika

<sup>32</sup> Knott, *Insider/Outsider*, 248.

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry* (Oxford: Blackwell, 1987), iii.

<sup>34</sup> Lihat, Fatima Mernissi, *Wanita dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994).

<sup>35</sup> Lihat, Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam Yang Terlapuk* (Bandung: Mizan, 1994), 7-14.

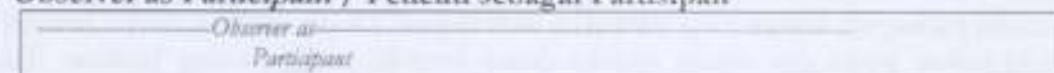
<sup>36</sup> Knott, *Insider/Outsider*, 248.

melakukan penelitian agama yang digunakan adalah prinsip-prinsip kunci penelitian ilmiah sosial: objektivitas, netralitas, dan mutual konsultasi untuk membuktikan kebenaran hasil dari generalisasi mereka. Bahkan, beberapa sosiolog dan psikolog menggunakan pendekatan kuantitatif, misalnya, dengan mengembangkan dan mengelola sebuah kuisioner. Festinger memutuskan bahwa pendekatan semacam itu tidak dapat digunakan untuk mengkaji perilaku keberagamaan seseorang.<sup>17</sup>

Pada kenyataannya, apa yang mereka lakukan adalah menunggu tanda-tanda dari kegiatan kelompok keberagamaan, dan kemudian mengamati perilaku komunitasnya dari dalam. Mereka mengadopsi peran insider, untuk observasi sebagai pencari realitas tak langsung, sehingga akan didapat hasil yang lebih akurat. Dengan demikian, mereka menyadari adanya kebutuhan untuk memenuhi kondisi sosial, meskipun mereka menemukan diri mereka berangkat dari 'ortodoksi' ilmu sosial dalam beberapa hal, khususnya ketika tidak mampu tampil sebagai subjek anggota kelompok dengan menggunakan alat ukur yang standar.

Penggunaan beberapa istilah internal, semisal persoalan yang bersifat rahasia, stigmatisasi, anasir detektif peneliti, justru mempertajam distingsi antara pengamat outsider (dalam kontrol, tak terlihat, menyelidiki), dan insider sebagai objek yang diamati (pasif, sangat terlihat, terkena penyidikan secara rinci). Hal ini, akan menaikkan suhu pembeda dan isu superioritas dalam penelitian ilmiah dan presentasi komunitas suatu agama. Dapat dikatakan, kasus ini gagal untuk melakukan penelitian secara berimbang dan objektif, karena peran peneliti dan tuntutan penelitian yang diperlukan untuk mengkompromikan posisi mereka sebagai outsider demikian kuat. Meski, terbukti betapa sulitnya bagi peneliti untuk tidak terlibat dan tidak memihak ketika melakukan penelitian pada subjek agama apapun.

### *Observer as Participant* / Peneliti sebagai Partisipan



Untuk menjelaskan model ketiga dari pengkajian dan penelitian agama ini, Knott menjadikan karya Eileen Barker, *The Making of a Moonie: Brainwashing or Choice?*, terbitan Blackweel Oxford sebagai contoh. Semula, sebelum menghadirkan karya ini, Barker menolak untuk meneliti perilaku moonies, sebuah istilah bagi para anggota Gereja Unifikasi, karena alasan praktis maupun etis lantaran ia bukan seorang moonie.

Meski begitu, pada akhirnya, Barker melakukan investigasi pada kelompok ini. Barker dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas dalam menjelaskan keberadaan sekte ini. Sebab, pada pertengahan tahun 1970-an, sekte moonie tak banyak dikenal. Melalui pendekatan sebagai partisipan, Barker unggul di pusat Gereja Unifikasi, mengikuti workshop, mendengar para pengikut, terlibat dalam percakapan dan mengajukan beragam pertanyaan. Barker menggunakan konsep *verstehen* Marx Weber untuk mengidentifikasi dan memahami mengapa manusia menjadi moonies. *Verstehen* merupakan proses selama penelitian dimana peneliti mencoba terlibat dalam kehidupan orang lain, atau melihat dunia dengan menggunakan gelas mereka.

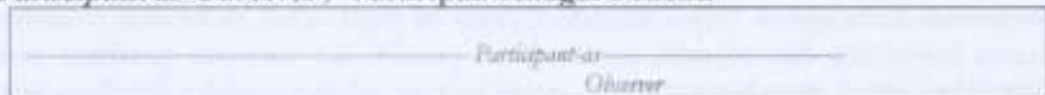
Meski ia merujuk pada ilmu sosial, tetapi pendekatan empati dalam penelitiannya banyak memiliki kesamaan dengan peneliti fenomenologi agama

<sup>17</sup> *Ibid.*, 249

sebelumnya semacam Kristensen, van der Leeuw dan Ninian Smart. Bahkan, Smart menggunakan metode agnostisisme, yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari *truth claim* dalam penelitian agama.<sup>17</sup> Metode tersebut diidentifikasi oleh Smart - dan dilanjutkan oleh Barker ini mendominasi studi agama pada era 1970-an dan 1980-an.<sup>18</sup> Menurutnya, cara tersebut untuk mendekatkan adanya gap dikotomi antara insider-outsider, menjadi dua sisi yang integral dalam perspektif sehingga menjadi netral. Netralitas yang diinginkan, dalam arti tidak mudah terkooptasi untuk mendukung kepentingan tertentu yang bersifat empiris pragmatis.

Senada dengan Smart, Cornelius Tiele memberikan polarisasi, meski masih rancu dan cenderung *debatable* dalam *Elements of the Science of Religion* (1897). Ia membedakan antara *private religious subjectivity of individual* (keberagamaan individu yang subjektif) dengan *outward impartiality as a scholar of religion* (peneliti kajian agama yang netral), sebagai instrumen mendasar untuk studi agama menuju pada hasil yang objektif. Meski dua tipologi itu memberi penegasan karakter, namun justifikasi dari keduanya yang masih memicu kontroversi, seakan ia telah menjustifikasi bahwa insider cenderung melihat persoalan keberagamaan secara subjektif, sedangkan peneliti outsider memandangnya secara objektif imparisial.

#### *Participant as Observer* / Partisipan sebagai Peneliti



Banyak penganut sebuah agama berkedek meneliti dan menulis tentang agamanya sebagaimana halnya mereka berposisi sebagai peneliti, yakni menekankan objektivitas dan mengambil jarak kritis. Ini lantaran mereka terinspirasi oleh gerakan peneliti partisipan, seperti yang dilakukan oleh Barker. Di sini mereka, secara sensitif, menjelaskan posisi dan tujuan mereka dalam menulis sebagai orang beriman dan praktisi. Sebagai contoh, Knott mengambil contoh Samuel Heilman yang menulis otobiografinya, *The Gate Behind the Wall*.<sup>19</sup>

Dalam buku tersebut, ia menggambarkan kondisi dirinya sebagai seorang yang menghadapi ambiguitas. Ia merasa hidup dalam dua dunia yang berbeda, satu sisi sebagai penganut agama ia memegang teguh kepercayaan dan ritual, sebagai suatu sistem yang sudah lam berlangsung. Sementara, pada sisi yang lain, ia berupaya untuk menjelaskan pesona agama atau praktek suci itu dan keterkaitannya dengan realitas hari ini atau besok yang acapkali jauh dari masa lampau. Heilman menegaskan, bahwa ia telah berulang kali berusaha menutup batas antara dua dunia tersebut dan menemukan cara untuk membuat dirinya utuh dan terbebas dari *religious split personality*.

Ia meneliti keberagamaan masyarakatnya di dalam sinagog. Namun, ia tetap berambisi untuk terlibat dalam lermen - istilah Yiddish untuk praktik Ortodoks Yahudi yang menafsirkan teks suci. Dari posisinya sebagai peneliti ini ia menggunakan metode spasial dengan memasuki wilayah tradisi keagamaan esoteris. Itu sebabnya, mengapa ia sering menggunakan istilah-istilah non Yahudi. Heilman menulis tentang ketegangan yang belum terselesaikan antara dua dunianya baik

<sup>17</sup> Knott, *Insider/ Outsider*, 251

<sup>18</sup> *Ibid.*,

sebagai seorang Yahudi dan kapasitasnya sebagai sosiolog peneliti.

Pengalaman Heilman ini disebut dan distilahkan Knott sebagai melahirkan konsep pengalaman keagamaan secara dekat (*experience near*) dan pengalaman berjarak (*experience distant*). Dua konsep ini kemudian dijadikan sebagai pendekatan dalam menganalisa agama. Keseimbangan sebagai peneliti dan penganut agama menjadi dasar tujuan digunakannya dua konsep ini. Secara operasional, konsep ini bertujuan untuk menjadikan deskripsi data yang diperoleh menjadi unit analisis dan teoritis. Dalam konteks ini, tidak jarang ia menggunakan istilah yang terkenal dalam tradisi sosiologis maupun dalam tradisi yahudi ortodok sebagai agama yang dianutnya.<sup>40</sup>

### **Refleksi Kritis: Memaknai Obyektifitas dalam studi agama**

Merujuk paparan di atas, perdebatan seputar insider dan outsider serta beragam isu yang menyertainya, semisal, subyektifitas dan obyektifitas, perspektif emic dan etic, politis dan etis dalam penelitian dan penulisan agama, serta implikasi epistemologis dan metodologis, harusnya tidak diletakkan secara dikotomis. Proses sirkuler di antara kedua kutub itu menjadi salah satu pilihan dalam menampilkan wajah agama. Di sini Pearson menegaskan bahwa, apapun kesulitannya, kedua posisi tersebut, harus disikapi secara reflektif rasional.

Setali tiga uang, Collins juga menekankan, bahwa perbedaan antara insider-outsider menjadi tidak relevan ketika kita mengakui bahwa semua orang yang berpartisipasi, apakah beriman atau tidak, memberikan kontribusi pada pembangunan kemitraan secara sama. Sedangkan adanya dikotomi antara insider-outsider merupakan konsekuensi yang tidak kondusif untuk berpikir progresif. Pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Mandair.

Mandair sendiri tidak sekadar mendeskripsikan, namun mengurai persoalan krusial ini berdasarkan pada klausa kasuistik. Dalam penjelasannya, seorang peneliti perlu mengusung jargon netralitas, imparialitas, obyektivitas, dan reduksionisme. Menurutnya, baik insider maupun outsider dalam melakukan kajian ilmiah selalu mengartikulasikan posisi mereka dalam istilah-istilah tersebut. Baik Collins dan Mandair, keduanya mengundang kita untuk menggunakan pendekatan negosiatif, dengan sedikit penekanan yang berbeda. Collins menawarkan wacana modernis dengan meninggalkan pandangan dikotomis insider-outsider untuk meraih hasil yang lebih dinamis, di mana setiap orang adalah partisipan aktif dalam merumuskan narasi tentang agama. Mandair lebih menikmati studi agama tentang bentuk penemuan diri. Pada umumnya, memang ilmuwan menyoroti persoalan subjektivitas dan obyektivitas, perspektif emic dan etic, serta implikasi epistemologis dan metodologis tentang studi agama. Mereka mencoba mengkomparasikan antara iman dan dunia, sakral dan profan, faith dan tradition atau antara *transcendentally oriented* dan *historical aspect*, antara teologi dan studi agama.

Memang, secara *raison d'être* banyak kiat dan pelbagai upaya untuk merekonstruksi arah *religious studies*. Pendekatan fenomenologis misalnya, ternyata masih belum mampu menemukan hakikat keberagaman manusia yang sesungguhnya, sehingga perlu ditindaklanjuti melalui pendekatan alternatif filosofis kritis terhadap realitas keberagaman yang berpijak pada aspek historis kultural secara menyeluruh. Apakah hal ini menunjukkan adanya perspektif baru bahwa masalah insider dan outsider, merupakan elemen penting dalam menyikapi keberagaman saat

---

<sup>40</sup> Ibid., 252.

ini guna memahami teori dan metode studi agama kontemporer?

Persoalan yang sangat krusial dan dilematis dalam studi agama, adalah bagaimanascorang peneliti mampu menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian agama, baik sebagai insider maupun outsider. Konsep yang ditawarkan oleh Kim Knott adalah dengan pendekatan *rapprochement*,<sup>41</sup> sebuah metode yang bisa kita lihat dalam hubungan skema triadik berikut:



SUBJECTIVE	OBJECTIVE	INTER-SUBJECTIVE
The Word of faith	The word of Scholarship	The Word of rapprochement
Belief	Impartialitas	Dialogis
Fideist	Objective rationality	Reflexivity
Etic/Insider	Etic/Outsider	Sircularity

Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein di atas menawarkan alternatif pendekatan dalam studi agama. Ia, menempatkan ketiga unsur di atas sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi, dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama, adalah adanya titik temu dan bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama. Dalam aspek inter-subjektif itulah Knott menyebut *rapprochement* sebagai instrumen dialogis akomodatif. Meski demikian, tetap saja menyisakan persoalan pelik dalam mengurai jelaga objektivitas. Sebagaimana dapat disimak dalam pandangan Muhammad Abdul Rauf, bahwa cara pandang subjektif sering membawa seseorang untuk memilih cara beragama dengan *truth-claim*, sebagai konsekuensi adanya keimanan. Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan outsider dalam bingkai metodologi kritisisme objektif.

Dalam konteks Islam, kajian outsider berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. Insider adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim. Sementara outsider adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam pelbagai analisis dan pembacaan dengan metodologi tertentu. Bahkan, ia menegaskan, bahwa terma outsider tak hanya sebatas orang luar, namun termasuk insider yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya (*ijtihad-naqdi*). Yang menjadi persoalan adalah apakah para pengkaji Islam dari outsider benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah

<sup>41</sup> Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988), 223 - 225. Bandingkan dengan Dudung Abdurahman dalam *Sosial Humanisme dan Sains dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006), 6.

dilihat dari optik insider?. Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas daerah taklukannya, ia menolak hasil kajian outsider. Itu sebabnya Rauf menegaskan, bahwa studi Islam dalam optik outsider sering bias, dan dipenuhi oleh pelbagai motif dan kepentingan. Bahkan, ia mengingatkan, dalam membaca karya para outsider tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para outsider.

### Penutup

Seperti refleksi akhir di atas, pengkajian dan penelitian terhadap agama memungkinkan dilakukan oleh insider maupun outsider. Tentu, beragam pendekatan yang dari luar (*outsider approach*) maupun pendekatan yang berasal dari dalam (*insider approach*) menjadi titik tolak dalam menghadirkan keseimbangan dalam studi agama. Tujuannya, jelas menghadirkan wajah agama yang tidak lagi tunggal, sekaligus membuat sikap keterbukaan berpikir dalam menghadapi setiap perbedaan.

Harus diakui, sebagai wilayah suci dan bersifat individual, agama syarat dengan sisi subyektifitas dan *truth claim*. Munculnya sikap eksklusif, merebaknya sikap anti-toleran, bahkan kegiatan ekstrimis atas nama agama dewasa ini menjadi cermin gelap agama. Karenanya, beragam pendekatan studi dalam agama mesti diletakkan pada posisi yang saling melengkapi, bersifat negosiatif, guna menemukan esensi agama yang menghargai kepelbagaian dan penuh kasih antar sesama. *Wa Allahu 'Alam bi al Shawsab*

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- , *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam*, <http://aminabd.wordpress.com>
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Jogyakarta: LKiS, 2009).
- Hinnels, John R, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (New York: Routledge, 2005).
- Knott, Kim, *The Location of Religion, a Spatial Analysis* (UK London: Equinox Publishing, 2005).
- Kim Knott Profile, <http://www.leeds.ac.uk>.
- Martin, Richard C., *Islam in Religious Studies* (Arizona: The University of Arizona Press, 1985).
- McCutchceon, Russell T., *The Insider-Outsider Problem in the Study of Religion* (London: Cassel, 1999).
- Mernissi, Fatima, *Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 1994).
- Mernissi, Fatima, *Wanita dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994).
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam: An Historical and Theological Inquiry* (Oxford:

- Blackwell, 1987).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Absin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997).
- Wasid, dkk., *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011).